

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap manusia menghendaki hidup dan kehidupan yang sehat, tenang, tentram dan bahagia, meskipun tidak selamanya kemauan dan keinginan tersebut tercapai.¹ Islam sebagai agama, sangat memperhatikan keberadaan manusia, karena itulah Islam membentangkan konsep yang sangat tegas tentang kehidupan yang sehat kepada manusia, misalnya mengenai apakah hidup dan kehidupan itu serta kemana arah tujuannya.

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi kehidupan manusia karena dengan kondisi sehat, manusia bisa beraktifitas dengan nyaman dan banyak berbuat kebaikan dengan memberi manfaat kepada sesama. Sementara manusia adalah makhluk yang kompleks yang terdiri atas unsur fisik, psikis, sosial dan spiritual, maka manakala seseorang mengalami sakit tentunya harus dilakukan pemeriksaan dan penyembuhan secara menyeluruh.² Pada hakikatnya manusia terdiri dari dua substansi, yaitu fisik dan psikis. Substansi fisik sendiri adalah substansi material, tidak berdiri sendiri, tidak kekal dan berada dalam alam jasad, sedangkan substansi psikis adalah substansi imaterial, berdiri sendiri tidak berbentuk komposisi, mempunyai daya mengetahui dan menggerakkan, kekal dan berada di dunia metafisik. Fisik dan psikis berhubungan ketika *al-nutfah* memenuhi syarat dengan jiwa yang kemudian keduanya berpisah bersamaan dengan datangnya kematian.³ Dengan begitu kondisi fisik manusia adalah sebuah media yang menjadikan manusia dapat berhubungan dengan manusia lainnya di dunia dan juga sebagai modal kebaikan untuk bekal hidup di akhirat.

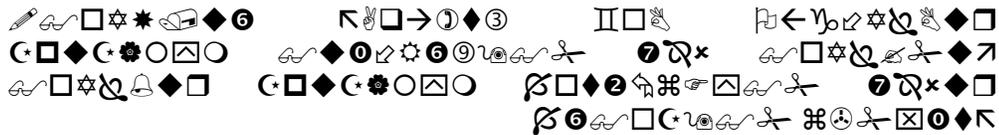
¹M. Hamdani Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2004, hlm. 1

²Arman Yurisdadi Saleh, *Berdzikir Untuk Kesehatan Saraf*, Zaman, Jakarta, 2010, hlm. 17

³Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 69

Organisasi kesehatan sedunia (WHO/ *World Health Organization*) sebagaimana dikutip oleh Mustamir, mendefinisikan kesehatan sebagai kesejahteraan fisik, mental dan sosial secara utuh dan bukan semata-mata tidak ada penyakit dan gangguan.⁴ Seseorang yang dikatakan sehat tidak hanya terhindar dari penyakit, karena badan yang sehat tidak selalu kondisi mental dan sosialnya sehat begitu pula sebaliknya. Ketiga komponen di atas memiliki peranan penting sebagai tolak ukur bagi seseorang yang dikatakan sehat.

Setiap orang pasti mendambakan kesehatan dalam hidupnya baik secara fisik maupun mental, di dunia maupun di akhirat.



Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: ‘Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari azab neraka’”. (Q.S. al-Baqarah/2: 201)⁵

Pada ayat di atas terdapat do’a yang sering dilafalkan orang mukmin setiap selesai shalat. Doa yang selalu dipanjatkan agar diberi kebaikan (*ḥasanah*) di dunia dan di akhirat, tidak terkecuali kesehatan, sejatinya juga harus diikuti dengan usaha keras untuk mewujudkan kesehatan dan kehidupan yang berkecukupan,⁶ akan tetapi terkadang di saat sehat manusia lalai dan lupa untuk bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan sehingga Nabi mengingatkan kita dengan sabdanya:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (نِعْمَتَانِ مَعْبُودٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ)⁷

⁴ Mustamir Pedak, *Qur’anic Super Healing*, Pustaka Nuun, Semarang, 2010, hlm. 29

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 2002, hlm. 39

⁶ Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Kesehatan Dalam Perspektif al-Qur’an*, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2009, hlm. 197

⁷ Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Maktabah ‘Ibad al-Rahman, Mesir, 2008, hlm. 771

Artinya: “Dari Ibnu ‘Abbās ra berkata bahwa Nabi SAW bersabda: ‘Banyak manusia merugi karena dua nikmat; kesehatan dan waktu luang.’”(H.R. Bukhārī)

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmizī, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa nikmat yang pertama kali akan diminta pertanggungjawabannya dari manusia adalah nikmat sehat. Atas dasar itu, sebagian ulama dari kalangan sahabat seperti Ibnu Mas’ud dan Ibnu ‘Abbas memahami kata *an-na’im* dalam surah at-Takāsur/102: 8 yang artinya: *kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu kenikmatan (an-na’im)* sebagai kesehatan.⁸

Al-Qur’an memberikan kedudukan penting dalam hal kekuatan fisik. Kekuatan ini hanya dimiliki oleh orang yang memiliki jasmani yang sehat hingga dalam memilih seorang pemimpin pun kekuatan fisik menjadi salah satu syarat yang harus dipertimbangkan dengan baik, seperti yang tercantum dalam Q.S. al-Baqarah/2: 247



Artinya: “Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu.” mereka menjawab: “Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?” Nabi (mereka) berkata: “Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa.” Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.” (Q.S. al-Baqarah/2: 247)⁹

⁸Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Kesehatan Dalam Perspektif al-Qur’an.*, hlm. 297

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 50

Berdasarkan ayat tersebut di atas maka kesehatan seseorang perlu diperhatikan dengan baik karena kondisi badan seseorang tentunya dia sendirilah yang bisa menjaganya. Demikian pula ketika seseorang sakit atau sehat pasti ada proses yang mendahuluinya. Kondisi yang sehat itu artinya seseorang tersebut setiap hari menjalani hidup secara sehat begitu pula sebaliknya.

Sebagai umat Islam, tentunya kita menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam menjalani segala aspek kehidupan. Di dalam al-Qur'an terdapat begitu banyak ayat yang memerintahkan kita untuk berpikir, membaca dan merenungkan ayat-ayat serta segala sesuatu yang ada di sekitar kita, karena semuanya merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Akan tetapi, tidak semua orang dapat mengetahui dan memikirkan kekuasaan dan kebesaran Allah karena di hati mereka terdapat penyakit seperti yang telah disebutkan dalam ayat berikut:



Artinya: “*Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.*” (Q.S. al-Baqarah/2: 10)¹⁰

Al-Qur'an menyebutkan macam-macam penyakit yang hati yang menimpa manusia selain itu ia juga telah mengajarkan kepada manusia agar tetap melestarikan lingkungan dan menjaga kebersihan tempat tinggal supaya tidak menjadi sarang kuman dan bakteri. Al-Qur'an juga menghimbau untuk menjauhi makanan dan minuman yang mengandung penyakit dan ia juga memberitahu tata cara mengobati diri kita ketika sakit.¹¹ Mengingat al-Qur'an membantu manusia di bidang ini sehingga al-Qur'an menyebut dirinya sebagai “penyembuh penyakit”, yang oleh kaum muslimin diartikan sebagai

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 3

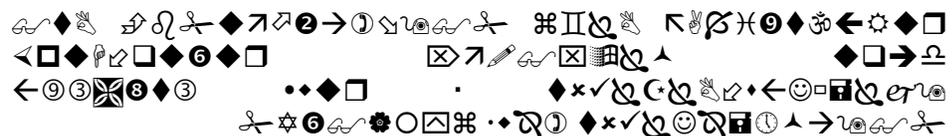
¹¹ Abdul Mun'im Qindil, *al-Qur'an Obat Paling Dahsyat; Mengungkap Secara Medis Keajaiban Kesehatan & Pengobatan al-Qur'an*, Hilal Pustaka, Pasuruan, 1429 H, hlm. 2

petunjuk yang akan membawa manusia kepada kesehatan spiritual, psikologis dan fisik.¹²

Pada dasarnya al-Qur'an merupakan kitab suci yang menerangkan masalah akidah dan hidayah, hukum syari'at dan akhlak, akan tetapi di dalamnya banyak terdapat ayat yang menunjukkan berbagai hakikat ilmiah yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mempelajari, membahas dan memahaminya.¹³ Dari sinilah para mufasir berijtihad menggali beberapa jenis ilmu pengetahuan dari ayat-ayat al-Qur'an dan usaha itu kini menghasilkan banyak faedah baik di bidang tafsir maupun di bidang ilmu pengetahuan salah satu di antaranya adalah bidang kedokteran. Dalam hadits juga disebutkan bahwa kita diperintahkan untuk berobat dengan al-Qur'an.

Meskipun al-Qur'an bukanlah buku kesehatan, akan tetapi al-Qur'an adalah kitab petunjuk bagi manusia agar selamat baik di dunia maupun di akhirat dan salah satu petunjuk itu adalah petunjuk untuk menjalani hidup sehat sehingga bisa beraktivitas dan menjalankan ibadah dengan benar.

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa al-Qur'an adalah *syifā'*, yang salah satunya terdapat pada Q.S. al-Isrā'/17: 82



Artinya: “Dan kami turunkan dari Al Quran (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.” (Q.S. al-Isrā'/17:82)¹⁴

Ayat lainnya yang menyebutkan kata *syifā'* dalam al-Qur'an yaitu Q.S. Yūnus/10: 57, at-Taubah/9 : 14, an-Nahl/16: 69, asy-Syu'arā'/26: 80, Ali Imrān/3: 103, at-Taubah/9: 109 dan Fuṣṣilat/41: 44. Sebagian ulama menafsirkan ayat-ayat *syifā'* tersebut sebagai obat bagi kesehatan rohani saja, akan tetapi ada juga ulama yang berpendapat bahwa al-Qur'an tidak hanya

¹²Mustamir Pedak, *Qur'anic Super Healing*, hlm.41

¹³ Mohammad Nor Ichwan, *Belajar al-Qur'an*, Rasail, Semarang, 2005, hlm. 256

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 396

dapat digunakan sebagai obat bagi kesehatan rohani saja tapi juga dapat digunakan sebagai obat bagi kesehatan jasmani, kecuali pada Q.S. Ali Imrān/3: 103 dan at-Taubah/9: 109 yang bermakna pinggir atau tepi yang mendekat kepada kejatuhan.¹⁵

Ada sebuah riwayat dari Abu Sa'id al-Khudry ra. Ia bercerita bahwa kami serombongan pernah melakukan perjalanan dan singgah di sebuah kampung. Tiba-tiba seorang wanita datang dan berkata : “kepala desa kami baru saja disengat binatang berbisa, padahal orang-orang kami sedang tidak ada di tempat. Apakah dari kalian ada yang bisa menjampi?” Kemudian, seorang pria berdiri, ia ikut dengan wanita itu lalu membacakan surat al-Fātiḥah hingga si penderita sembuh. Setelah itu Kepala Desa memberinya upah beberapa ekor kambing.

Tatkala kami pulang, aku bertanya pada pria itu: “apakah memang benar kamu bisa merukiah atau belum pernah meruqyah sebelumnya?” pria itu menjawab: “Belum pernah. Tadi aku hanya membacakan surah al-Fātiḥah.” Kami berkata: “Jangan ucapkan satu katapun tentang ini sampai kita bertanya dulu kepada Rasulullah SAW.” Pada saat kami tiba di Kota Madinah, kami ceritakan peristiwa tersebut kepada Nabi. Beliau pun bersabda: “tak tahukah dia kalau surah al-Fātiḥah memang ruqyah? Bagilah kambing itu dan berilah aku bagian.”¹⁶

Dalam hadits lain juga dikatakan bahwa al-Qur'an adalah *syifā'*,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ؛ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((عَلَيْكُمْ بِالشِّفَاءِينِ: العَسَلُ وَالْقُرْآنُ)).¹⁷

Artinya: “Dari ‘Abdullah berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Cukup bagi kalian dua obat yaitu madu dan al-Qur'an” (H.R. Ibnu Mājah)

¹⁵ Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Kesehatan Dalam Perspektif al-Qur'an.*, hlm. 302

¹⁶ Abdullah Mun'im Qindil, *al-Qur'an Obat Paling Dahsyat; Mengungkap Secara Medis Keajaiban Kesehatan & Pengobatan al-Qur'an*, hlm. 112-113

¹⁷ Al Hafidz abi Abdillah Muhammad ibn Yazid al Qazwini ibn Majah, *Sunan Ibnu Mājah*, Dar al Fikr, Bairut, t.th, juz 2, hlm. 1142

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah sebagai petunjuk bagi manusia, akan tetapi untuk mengetahui makna di balik ayat-ayat al-Qur'an tersebut tentu saja tidak sekedar membaca seperti halnya membaca teks lainnya karena wahyu dipandang sebagai teks yang sarat dengan makna dan penafsirannya dipandang relevan dan sesuai dengan segala kondisi, baik objek, zaman atau tempat di mana seorang mufasir itu berada. Untuk itu penulis mencoba meneliti berbagai ayat-ayat *syifā'* agar dapat menemukan penafsiran dan hubungannya terhadap kesehatan jasmani dengan merujuk dari berbagai sumber tafsir yang ada serta kesesuaian dengan hadits-hadits nabi dan disiplin ilmu khususnya ilmu kesehatan.

Dari uraian di atas penulis melakukan pengkajian dan penelitian ilmiah sederhana dalam sebuah skripsi yang berjudul "*Kesehatan Jasmani Dalam al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-ayat Syifā' Dalam al-Qur'an)*".

B. Pokok Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka penulis menyusun dua pertanyaan mendasar, yaitu:

1. Bagaimanakah penafsiran ulama terkait al-Qur'an sebagai *syifā'*?
2. Apa hubungan *syifā'* dalam al-Qur'an terhadap kesehatan jasmani?
3. Bagaimana memperoleh kesehatan jasmani melalui al-Qur'an?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Searah dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini di antaranya:

1. Untuk mengetahui penafsiran ulama terkait al-Qur'an sebagai *syifā'*.
2. Untuk mengetahui hubungan *syifā'* dalam al-Qur'an terhadap kesehatan jasmani.
3. Untuk mengetahui cara memperoleh kesehatan jasmani melalui al-Qur'an.

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan dan referensi ilmiah untuk pengembangan ilmu agama dan umum khususnya dalam studi ilmu tafsir dan kesehatan.
2. Dengan adanya penelitian ini penulis menjadi tahu bahwasanya al-Qur'an tidak hanya sebagai *hudallinnās* ataupun bacaan yang apabila dibaca maka pembacanya memperoleh pahala, akan tetapi al-Qur'an juga bisa digunakan sebagai salah satu sarana untuk hidup sehat.
3. Yang paling utama adalah bagaimana penulis dapat mengamalkan ilmu ini untuk diri penulis sendiri ketika gelisah dan ketidaktenangan menimpa seiring dengan masalah yang datang silih berganti sehingga tetap dalam keimanan yang benar.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang penelaahan penulis, bahwa buku-buku yang membahas tentang kesehatan sudah banyak ditulis oleh para pakar tafsir maupun pakar kesehatan. Namun, kebanyakan dari mereka membahas tentang pengaruh al-Qur'an terhadap kesehatan rohani saja dan hanya beberapa buku yang membahas masalah pengaruh terhadap kesehatan jasmani, di antaranya:

Konsep Syifā' dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi, ini adalah sebuah disertasi yang disusun oleh Dr. Aswadi, M. Ag. untuk menyelesaikan pendidikan S-3nya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2007. Pada disertasi ini penulisnya hanya mengungkap konsep *syifā'* pada kitab tafsirnya ar-Razi saja termasuk metode yang digunakan ar-Razi dalam menafsirkan ayat *Syifā'*.

Konsep al-Syifā' dalam Perspektif al-Qur'an; Studi Analisis atas Pemikiran Muhammad Sayyid Quthub dan Quraish Shihab Tentang Konsep al-Syifā' dalam al-Qur'an, ini adalah sebuah skripsi yang disusun oleh Alwani untuk menyelesaikan pendidikan S-1nya di Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2007. Pada skripsi ini penulisnya berusaha menganalisis pemikiran Muhammad Sayyid Quthub dengan

mengkomparasikan pemikiran Quraish Shihab tentang *syifā'* dalam al-Qur'an.

Konsep al-Qur'an sebagai Syifā'; Telaah atas Persepsi Ibnu Qayyim al-Jauziyah Tentang Penyembuhan Gangguan Kejiwaan Dengan al-Qur'an. Ini adalah skripsi yang disusun oleh Ahmad Fauzi untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Theology Islam di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini, penulisnya memaparkan persepsi Ibnu Qayyim tentang ayat-ayat *syifā'* dalam al-Qur'an serta al-Qur'an sebagai *syifā'* dari aspek psikologi. Menurut Ibnu Qayyim al-Qur'an adalah *syifā'* dan itu mencakup keseluruhan al-Qur'an dan bukan salah satu ayat atau salah satu surat al-Qur'an. Termasuk di dalamnya memuat konsep, prinsip dan bentuk terapi penyembuhan menurut Ibnu Qayyim. Terapi yang ditawarkan Ibnu Qayyim adalah terapi psiko-religius yang merupakan salah satu pendekatan terapi dalam penyembuhan kejiwaan berdasarkan paham keagamaan dan ajaran-ajarannya yang dilakukan oleh pemuka agama. Terapi ini bertujuan untuk menguatkan daya tahan mental. Ahmad Fauzi dalam menyusun skripsi ini mengkhususkan pemikiran Ibnu Qayyim dan aspek psikologi yang ada di dalamnya.

Lima Metode Penyembuhan dari Langit, karya Mustamir S.Ked. Dalam buku ini Mustamir menyebutkan cara al-Qur'an menyembuhkan penyakit fisik dalam 4 cara, di antaranya: 1) al-Qur'an sebagai media latihan olah napas ketika membacanya sehingga paru-paru kita dapat mengembang dengan maksimal yang dapat mengeluarkan kotoran-kotoran yang masih tertinggal di paru-paru. 2) Pengaruh *makharij al-huruf* (tempat keluarnya huruf) pada organ-organ yang ketika membaca al-Qur'an dapat merangsang keluarnya air liur yang berperan dalam membersihkan rongga mulut dari mikroorganisme. 3) al-Qur'an berperan sebagai musik. 4) konsep *religopsikoneuroimunologi*. Buku ini sedikitnya sudah membuktikan bahwasanya al-Qur'an juga merupakan *syifā'* bagi kesehatan jasmani, namun penulisnya dalam memahami ayat *syifā'* hanya dilihat dari segi kesehatan saja dan tidak dilihat dari berbagai penafsiran ulama.

Kenapa Rasulullah SAW Tidak pernah Sakit?, karya Ade Hashman. Dalam buku ini Ade Hashman menguraikan tentang efek kesehatan membaca al-Qur'an dalam sub bab sendiri. Beliau mengatakan bahwa al-Qur'an memang bukan buku kesehatan, tapi lebih tepatnya buku panduan menuju keselamatan hidup yang di dalamnya terdapat berbagai macam ilmu kesehatan, oleh karena itu al-Qur'an juga disebut sebagai *asy-Syifā'*. Penyembuhan Qur'anik yang tercantum dalam buku ini diantaranya: 1) Efek psikologis al-Qur'an yang diperoleh dari membaca dan menyalami maknanya. Sedangkan dengan mendengarkan bacaannya dapat menurunkan tekanan darah, denyut nadi dan relaksasi otot polos. 2) Teori stimulus mekanoreseptor pada *magic spot*. Efek ini dipengaruhi oleh gerak lidah dan efek gelombang suara. Gerakan lidah saat mengucapkan kalimat suci 'Allah' menyentuh pada langit-langit atas mulut yang disebut *magic spot*. Pada *magic spot* tersebut terdapat sekian banyak ujung syaraf sensorik yang berupa *mekanoreseptor* yang berpengaruh pada saat mengunyah, menelan makanan dan persepsi dari gerakan oral. 3) Petunjuk hidup sehat dalam al-Qur'an seperti berwudhu, shalat, madu, makanan halal haram dan yang lainnya. 4) Efek 'echo'(gema) dari artikulasi ketika membaca al-Qur'an yang berdampak pada kelenjar hipofise di bawah otak. 5) Efek 'mistikal' al-Qur'an yang dapat digunakan sebagai *ruqyah*. Namun pada karya ini tidak disebutkan macam penyakit yang menyebabkan gangguan fisik.

Pelatihan Metode Pengobatan Islam, karya Drs. Jumarodin dan Dra. Endang Sulistyowati, M.Si. Dalam buku ini dijelaskan bahwa al-Qur'an adalah *asy-Syifā'* baik bagi penyakit rohani maupun jasmani. Namun belum dijelaskan secara rinci bagaimana al-Qur'an dapat dapat berpengaruh pada kesehatan jasmani seseorang.

Mukjizat Membaca al-Qur'an, karya Yunus Hanis Syam. Buku ini menyebutkan bahwa al-Qur'an sebagai obat dan penyakit hati dari rasa sakit dan lalai yang mana akan memberikan dampak rasa sakit pula bagi fisik. Membaca al-Qur'an sama dengan melakukan stimulus berupa resonansi getaran elektromagnetik pada sistem energi tubuh. Di dalam buku ini tidak

disebutkan penyakit apa saja yang menyebabkan gangguan kesehatan jasmani seseorang.

E. Metodologi Penelitian

Dalam usaha memperoleh data ataupun informasi yang dilakukan maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Studi ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu suatu penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu dengan mengikuti perkembangan penelitian di bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dipilih memanfaatkan data sekunder serta menghindari duplikasi penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data

Bentuk penelitian yang dilakukan di sini adalah penelitian kualitatif, artinya penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, maupun tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁸ Jadi data yang dimaksud di sini adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka.¹⁹ Sumber-sumber yang dijadikan sebagai bahan penelitian kualitatif berasal dari bahan-bahan tertulis yang ada kaitannya dengan tema yang dibahas. Penelitian ini merupakan serangkaian kegiatan ilmiah dalam pemecahan masalah.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 6

¹⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996, hlm. 29

Mengingat penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka data yang penulis ambil adalah dari berbagai sumber tertulis sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer,²⁰ merupakan data pokok yang menjadi bahan rujukan dari pembahasan skripsi. Adapun data primer pada skripsi ini berupa penafsiran ayat-ayat *syifā'* dalam al-Qur'an yang terdapat pada kitab-kitab tafsir sebagai berikut:

1) Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah merupakan karya dari Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Tafsir Al-Misbah merupakan tafsir Al-Quran lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir, yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia, yaitu Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Ke-Indonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah.

Metode yang digunakan dalam tafsir al-Misbah adalah metode tafsir tahlili, ma'tsur, ra'yu, dan muqarin walaupun di dalamnya juga menggunakan metode tafsir *maudu'i* (tematik) sehingga pendapat-pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

M. Quraish Shihab memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual sehingga dapat menyesuaikan kemampuan manusia sesuai lingkungan budaya, kondisi sosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Quran karena menurutnya keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu.

Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab juga banyak mengemukakan pendapat dari sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang

²⁰ Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar – Dasar Metodik Tekbik)*, Tarsito, Bandung, 1990, hlm.134

mumpuni, informatif dan argumentatif. Corak penafsiran dalam Tafsir al-Misbah menggunakan corak adabi ijtima‘i.²¹

Ditinjau dari pemikiran M. Quraish Shihab yang cenderung rasional dan moderat serta kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur’an dalam konteks kekinian dan masa post modern ini penulis berharap dapat memperoleh jawaban dari masalah yang disebutkan sebelumnya.

2) Tafsir al-Marāghiy

Tafsir al-Marāghiy merupakan karya Syaikh Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun’im al- Marāghiy lahir di kota Marāghah, sebelah selatan kota Kairo, pada tahun 1300 H/1883 M. Ia wafat 69 tahun kemudian (1371 H/1952 M) di Hilwan sebelah selatan kota Kairo.

Gaya penafsirannya dianggap modern, yakni berusaha menggabungkan berbagai madzhab penafsiran, terutama metode tafsir bil ma’tsur (berdasarkan hadits) dan tafsir bir ra’yi (berdasarkan logika). Selain itu al- Marāghiy juga mengembangkan salah satu unsur penafsiran baru, yakni memisahkan antara penjelasan global (ijmali) dan penjelasan rincian (tahlili). Dimulai dengan menjelaskan kosa kata (syarh al-mufradāt) yang secara umum dianggap sukar, lalu uraian pengertian global ayat (ma’na al-Ijmali). Setelah diajak memahami maksud ayat secara umum, pembaca lalu disuguhi penafsiran yang lebih rinci dan luas termasuk menyebutkan asbāb an-Nuzūl jika ada dan dianggap shahih menurut standar atau kriteria keshahihan riwayat para ulama.

Al-Marāghy adalah salah seorang pentolan Madrasah *Iṣlāhiyyah*, sebuah perguruan yang dimata kaum Wahabi dan Salafi dianggap lebih mengagungkan logika dan sangat terpengaruh oleh pandangan Muhammad

²¹<http://faizack.wordpress.com/2011/05/31/tafsir-al-misbah-karya-prof-dr-m-quraish-shihab/> (diakses pada tanggal 5-10-2012)

‘Abduh, dengan dengan pola pikir kaum Mu’tazilah. Karena basis pendidikannya itulah al-Marāghiy dan tafsirnya dianggap kontroversial.²²

3) Tafsir Fī Zilālil Qur’an

Tafsir Fī Zilālil Qur’an merupakan karya dari Sayyid Quthb Ibn Ibrahim Husain Syadzili. Lahir di Musha, Asyut, Mesir.

Tafsir Fī Zilālil Qur’an disusun dengan metode tahlili. Sayyid Quthb memulai penafsiran suatu surat dengan memberikan gambaran ringkas kandungan surat yang akan dikaji secara rinci. Ia menggunakan hadits-hadits Nabi SAW sebagai penjelas. Sebagian dengan menyebut perawi pertama dan terakhir, tanpa menyertakan rangkaian sanadnya secara lengkap. Terkadang hanya dengan menyebutkan rawi terakhirnya. Ia juga melengkapi tafsirnya dengan perkataan sahabat serta mengutip pendapat-pendapat ulama terdahulu. Seperti mengutip Tafsir Ibn Kasir mengenai peristiwa Bai’ah Aqabah ataupun dari Al Bidayah Wan Nihayah tentang lamanya Nabi tinggal di Makkah selama 10 tahun. Dalam menafsirkan ayat-ayat ini beliau menampilkan berbagai corak penafsiran, di antaranya dengan metode *al-qur’an bil qur’an*, (munasabah ayat), penafsiran menurut pemahaman beliau (ra’yu) dan tafsir al-qur’an dengan hadits.

Tafsir Fī Zilālil Qur’an merupakan tafsir kontemporer yang paling aktual dalam memberikan terapi berbagai persoalan dan menjawab berbagai tuntutan abad modern ini berdasarkan petunjuk al-Qur’an. Di antara persoalan dan tuntutan abad modern yang paling menonjol adalah persoalan seputar pemikiran, ideologi, konsepsi, pembinaan, hukum, budaya, peradaban, politik, psikologi, spritualisme, dakwah dan pergerakan dalam suatu rumusan kontemporer sesuai dengan tuntutan zaman. Selain itu persoalan-persoalan lainnya juga mendapatkan perhatian yang memadai di dalam tafsir ini sehingga membuat tafsir ini terasa sangat aktual apalagi gagasan-gagasan Sayyid Quthb yang tertuang

²² <http://www.thohiriyyah.com/2010/06/tafsir-al-maraghi-tafsir-termasyhur-dari-abad-dua-puluh.html> (diakses pada tanggal 4-10-2012)

di dalam tafsir ini sangat orisinal berdasarkan nash-nash al-Qur'an tanpa terkontaminasi oleh pemikiran-pemikiran asing. Oleh karena itu tafsir *Fī Zilālil Qur'an* dapat dikategorikan sebagai tafsir corak baru yang khas dan unik, serta langkah baru yang jauh dalam tafsir. Tafsir ini juga dapat dikategorikan sebagai aliran khusus dalam tafsir, yang dapat disebut sebagai "aliran tafsir pergerakan" sebab metode pergerakan (*al-manhaj al-haraki*) atau metode realistik yang serius tidak akan didapati selain pada tafsir *Fī Zilālil Qur'an*.

Sumber-sumber tafsir ini berbeda dari sumber-sumber tafsir lainnya disebabkan perbedaan karakter dan tujuannya. Sumber-sumber dalam tafsir ini tidaklah mendasar atau pokok (*primer*), akan tetapi sifatnya sekunder sebab Sayyid Quthb menyebutkannya untuk memberikan contoh dan bukti dari yang apa yang ia katakan.

Mengingat tafsir ini dikerjakan ketika Sayyid Quthb berada di penjara maka bisa jadi hasil penafsirannya dipengaruhi kehidupan pribadi Quthb di mana ia dipenjara karena melontarkan gagasan-gagasannya kepada pemerintahan. Jika dikontekskan dalam kehidupan di luar Mesir, maka para ulama mengatakan bahwa pemikiran Sayyid Quthb perlu di kaji lebih dalam karena pemikirannya inilah yang memicu radikalisme melawan pemerintah mendirikan Negara Islam secara menyeluruh. Misalnya kita jumpai pembahasan Quthb tentang bagaimana seorang Islam harus berislam secara penuh meski dalam konteks kenegaraan. Sehingga seringkali tafsir *Fī Zilālil Qur'an* dimaknai sebagai benih ideologi radikal.²³

4) Tafsir al-Azhar

Tafsir ini ditulis oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah (atau lebih dikenal dengan julukan Hamka, yang merupakan singkatan namanya). Beliau lahir pada 17 Februari 1908, di desa Molek, Maninjau, Sumatera Barat, dan meninggal di Jakarta 24 Juli 1981.

²³http://pemudabugis.multiply.com/journal/item/258?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem (diakses pada tanggal 5-10-2012)

Tafsir ini merupakan kajian yang disampaikan Hamka pada kuliah subuh di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959, akan tetapi masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang “Neo Masyumi” dan “Hamkaisme”. Pada tanggal 12 Rabi’ al-awwal 1383H/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun dan pada saat itulah Hamka menyelesaikan tafsirnya.

Dari aspek bentuk penafsirannya, Tafsir Al-Azhar memakai bentuk pemikiran (ar-ra’yu) sementara metode yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode analitis (tahlili). Dalam menjelaskan suatu ayat tafsir al-Azhar bercorak sosial kemasyarakatan (adabi ijtima’i), yaitu penafsiran yang melibatkan kondisi masyarakat saat itu. Sumber penafsiran yang dipakai oleh Hamka antara lain: al Qur’an, hadits Nabi, pendapat tabi’in, riwayat dari kitab tafsir mu’tabar seperti al-Manar, serta juga dari syair-syair.

Dari sudut pemikirannya tafsir ini selalu menggiring seseorang kepada tasawuf (karena berangkat dari setting sosial politik pada saat tafsir ini ditulis dan untuk selamat dari kondisi seperti itu, maka seseorang harus terjun ke dalam tasawuf. Sudut bahasa yang digunakan adalah bahasa sastra (nuansa sastranya sangat kental).²⁴

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh, dibuat dan sebagai pelengkap sumber primer. Adapun yang termasuk sumber data sekunder ini, yaitu:

Indeks al-Qur’an yaitu suatu buku yang digunakan untuk mempermudah pelacakan ayat-ayat al-Qur’an yang membahas topik yang dimaksud. Sedangkan sumber data lain yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya ilmiah yang terkait dengan tema yang dimaksud untuk membantu memperjelas pembahasan

²⁴ <http://el-fathne.blogspot.com/2010/05/tafsir-al-azhar.html> (di akses pada tanggal 4-10-2012, 12:25)

dalam penelitian ini, baik itu karya yang berbentuk buku, jurnal, koran maupun media lainnya seperti internet.

Sementara untuk mendapatkan pemahaman yang benar dan komprehensif tentang al-Qur'an adalah *asy-syifā'* akan digunakan sumber-sumber lain seperti kitab-kitab al-hadits. Adapun kitab-kitab hadits yang menjadi rujukan adalah kitab hadits yang tergolong dalam kitab al-sittah, seperti: Shahih al-Bukhari, Shahih al-Muslim, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibn Majjah. Untuk mempermudah pelacakan hadits terkait dengan tema yang dimaksud akan dipergunakan alat bantu yang berupa hadits digital.

3. Metode Analisis Data

Untuk sampai pada proses akhir penelitian, maka penulis menggunakan metode analisa data untuk menjawab persoalan yang akan muncul di sekitar penelitian ini.

a. Metode Tafsir Tematik

Objek penelitian ini merupakan kajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an sehingga pendekatan utama yang digunakan adalah ilmu tafsir. Secara klasik metode tafsir al-Qur'an biasanya dibedakan menjadi dua bagian besar, yaitu *tafsir bi dirayah* dan *tafsir bi riwayat*. Selain kedua metode tafsir tersebut kini muncul pula 4 metode tafsir, yaitu *tafsir al-tahlily*, *tafsir al-ijmali*, *tafsir al-muqarin* dan *tafsir al-maudhu'i*.²⁵ Karena penelitian ini berupaya mengkaji wawasan al-Qur'an tentang *syifā'* dalam al-Qur'an maka penulis memilih metode tematik (*maudhu'i*) yaitu suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-

²⁵ Rosihan Anwar, *Samudra al-Qur'an*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 156

ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistinbatkan hukum-hukum.²⁶

b. Deskriptif

Deskriptif yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya dengan menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.²⁷

F. Sistematika Penulisan

Dalam upaya mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini, yaitu:

Bab I. Bagian ini merupakan pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan secara berurutan mulai latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Bagian ini berisi tinjauan umum kesehatan yang akan dimulai dengan sub bab pertama berisi penjelasan tentang penyusun struktur tubuh pada manusia. Sub bab kedua *syifā'* yaitu mengulas definisi *syifā'*, prinsip-prinsip pengobatan dan kaidah-kaidah pengobatan. Sub bab ketiga sakit yaitu mengulas tentang definisi sakit serta menyebutkan macam-macam penyakit mulai dari penyakit jasmani, rohani, dan *psikosomatik*. Dan sub bab ke empat, kesehatan, yaitu menjelaskan definisi sehat baik secara terminologi maupun etimologi, macam-macam kesehatan serta kaitannya dengan agama.

Bab III. Bagian ini akan memaparkan ayat-ayat *syifā'* dalam al-Qur'an beserta penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat tersebut, kemudian sub bab

²⁶Mohammad Nor Ichwan, *Belajar al-Qur'ant.*, hlm. 268

²⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 6

berikutnya penulis sebutkan ayat-ayat yang mengandung kata *marad* dan ayat lain yang berkaitan dengan kesehatan jasmani.

Bab IV. Bagian ini berisi analisis. Setelah dilakukan penyelidikan pada bab II dan bab III, maka penulis pada bab ini menganalisis terhadap penafsiran para ulama bahwasanya al-Qur'an berperan sebagai *syifā'* dan kaitannya terhadap kesehatan jasmani serta cara memperoleh kesehatan jasmani dalam al-Qur'an.

Bab V. Bagian ini merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.